

**PERAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN  
TERHADAP  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**  
*(Deskriptif-Kualitatif di Kelurahan Koto Lua, Kec. Pauh Kota Padang)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1)*



**OLEH:**

**RILA MUSPITA  
83032/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**PERAN TUNGKU TIGO SAJARAN TERHADAP  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

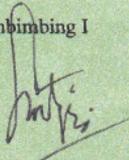
*Deskriptif-Kualitatif di Kelurahan Koto Lua, Kec. Pauh, Kota Padang*

Nama : Rila Muspita  
NIM : 83032/2007  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Juli 2011

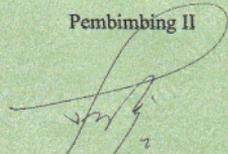
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



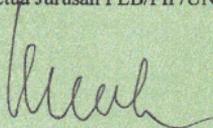
Dra. Fatmawati, M.Pd  
NIP. 195801101985032009

Pembimbing II



Drs. Markis Yunus, M.Pd  
NIP. 195011181976031001

Diketahui,  
Ketua Jurusan PLB/FIP/UNP



Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd  
NIP. 194904231975011001

## PENGESAHAN

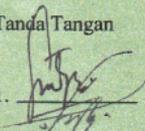
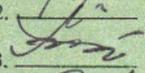
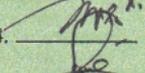
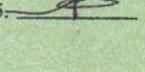
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**JUDUL** : Peran Tungku Tigo Sajarangan Terhadap Anak Berkebutuhan  
Khusus (*Deskriptif-Kualitatif di Kelurahan Koto Lua, Kec. Pauh, Kota  
Padang*)

Nama : Rila Muspita  
NIM : 83032  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Fatmawati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Markis Yunus, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Yosfan Azwandi	3. 
4. Anggota	: Drs. Martias, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Ardisal, M.Pd	5. 

## ABSTRAK

**Rila Muspita** : **“Peran Tungku Tigo Sajarangan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, Deskriptif-Kualitatif di Kelurahan Koto Lua, Kec. Pauh Kota Padang”**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2011

Adanya kesenjangan pendapat, falsafah dan kenyataan di lapangan mengenai ada atau tidaknya peran tungku tigo sajarangan terhadap anak kemenakan terutama anak kemenakan yang berkebutuhan khusus membuat rasa penasaran peneliti untuk meneliti secara langsung mengenai peran tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus. Apakah benar tercermin dalam falsafah “*anak dipangku kamanakan dibimbiang*” (anak dipangku kemenakan dibimbing) ada ditemui dilapangan atau hanya sebatas ukiran dan harapan nenek moyang dahulunya. Lantas adakah perhatian Tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus yang secara fisik wajib untuk dibantu dan mendapat perhatian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif karena peneliti hanya mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya. Subjek penelitian ini adalah Tungku tigo sajarangan yang terdiri dari Niniak mamak, Alim ulama dan Cadiak pandai. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Adapun temuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum peran tungku tigo sajarangan terhadap anak kemenakan hanya sebatas masalah pernikahan dan pembagian harta pusaka. Sementara temuan khusus terhadap kendala-kendala mengenai peran tungku tigo sajarangan terhadap anak kemenakan terkhusus anak berkebutuhan khusus disebabkan Niniak mamak tidak mempunyai *abuan* dan hak asuh anak sepenuhnya berada pada kedua orangtua.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Tungku Tigo Sajarangan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan Strata 1 (S-1) pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi tentang kajian teori yang membahas pengertian peran, hakekat tungku tigo sajarangan, hakekat anak berkebutuhan khusus. Bab III berisi tentang metode penelitian yang membahas jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan berupa deskripsi tungku tigo sajarangan, deskripsi peran tungku tigo sajarangan, peran tungku tigo sajarangan di kelurahan koto lua dan temuan penelitian. Sementara Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Selain itu juga ada nantinya beberapa lampiran pada halaman belakang sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Assalammu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Tiada kata yang paling mulia selain kata syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yang berjudul Peran Tungku Tigo sajarangan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Koto Lua, Kec. Pauh Padang. Penelitian ini guna untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Banyak rintangan dan hambatan yang penulis temui dalam penelitian ini. Namun berkat do'a dan ikhtiar kepada Allah SWT penelitian inipun serasa mengalir begitu cepat. Semua itu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan orang-orang disekitar peneliti. Bantuan dan pertolongan yang peneliti dapat tidak akan bisa rasanya diganti dengan apapun. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih penulis kepada :

1. Kedua orangtua Ayahnda dan Ibunda tercinta (Syafran dan Marlini). *Yah, mak maaf ila banyak kandak, marengkek taruih, alun juo dewasa-dewasa sampai kini, masih juo manjo, indak tau ila ba a caro manyanangkan hati ayah jo amak, tapi untuk samantaro iko yang bisa ila lakukan, semoga ayah samo amak sanang pulo caliak ila alah wisuda, tapi ila masih nio sakali lai wisuda yah.. mudah-mudahan ayah samo amak ado rasaki untuak ila bisa kuliah*

*balaiik*. Serta Kakak dan Adinda tercinta (Reno Fernandes dan Amin Akbar).  
*Semoga ila bisa pulo lanjuik S2 bantuak abang, do'akan dih bg??. Untuak Amin, ikuti jejak kami (awak sa Almamater sadonyo..he) tapi semoga lebih dari kami baduo handaknyo, rajin-rajin kuliah yo diak kanduang...* Dan terimakasih untuk keluarga besarku, Makuwo, pakuwo, uwan, maketek, Ina, Onang, Brother Doni, thepot, Boedhi, Kamanakan nan Kamek Ifa dan Afi. Berkat do'a dan dorongan keluarga, penulis dapat bertahan mengarungi samudra ilmu yang tiada tepi karena keluargalah motivator terbesar penulis saat ini

2. Subjek penelitian merupakan Tungku tigo sajarangan Kelurahan Koto Lua yakni Bapak Edward Rajo Alam dan Dahlan Panduko Sakti selaku Niniak mamak, H. Wardas Tanjung dan H. Rustam selaku Alim Ulama dan kepada Cadiak Pandai Bapak Erman dan bapak Asmardi
3. Dra. Fatmawati, M.Pd dan Drs. Markis Yunus, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan penelitian ini
4. Tim penguji yang meluangkan waktunya untuk memberikan kritikan dan saran serta menguji kelayakan dari skripsi peneliti
5. Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd dan Drs. Asep Ahmad Sopandi selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Luar Biasa
6. Staf dan dosen pengajar jurusan Pendidikan Luar Biasa atas masukan dan bimbingannya

7. Untuak Pak Cun.... Apak..... tarimokasih banyak pak,,, kok ndak dek apak antah sia yang ngawankan ila pai penelitian.. indak bisa ila baleh jaso-jaso apak doh, maafkan ila kalo ado salah yo pak!!
8. Buat bapak dan ibuk akang, terimakasih pak, buk, telah menjaga dan menganggap ila seperti anak sendiri. Dan buat pak Yan (Suami buk fat) makasih ya pak atas saran dan bimbingannya yang penuh perhatian
9. Tidak terkira rasa terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan yang terus memotivasi penulis, menemani saat suka dan duka, terlebih saat-saat genting diakhir perjuangan penulisan skripsi. *Kapado Sabay Nan Aluih alias Yuni Maya Sari (May.... Tarimokasih banyak, yo taraso pajuangan awak. Antalah indak bisa diungkapkan hanyo aia mato jadi saksi. Galak urang, galak pulo awak namun dibatin seso badan surang mananguangkan. Asa bareh jadi nasi, bia jariah jadikan budi, bia gurua jo patui namun badai dilauik juo, bia rusua dalam hati namun galak badarai juo. Kok jampang Sabay di rantau urang, kana-kana juo lah supiak nan itam kamek ko), Kapado Ngoro alias Weni Aria Santi (tarimokasih banyak yo ndoro, senantiasa memahami ila nan kadang-kadang sibuk indak tantu ajo.... Tibo dirumah lah tasadio ajo samba jo nasi, ado samo dimakan indak ado samo mancarigin...hehehe), buat Sandika dan Opet (Tqiwwwwwww one dan sandika, kok jaso one jo sandika indak dapek ila baleh, tapi ila hanyo bisa bado'a capek menyusul jan patah semangat, hadang taruih.. Ingek jan maleh-maleh... maju terus pantang mundur), Nekmi atau teh imel nan cerewet tapi penuh perhatian, buat eka*

yang penuh semangat juang untuk menolong siapapun, Uummy dan adik Ojak keluarga kecilku sewaktu di Flamboyan (*Banyak carito manjalang pagi, indak tau sajo ayam lah bakukuak..he*), buat amak iwit TQ canda tawa salamo ko mak... paliang sanang mampaulahkan amak, ada kebahagiaan sendiri, he. Buat mintuo indak jadi alias mbk Fat yang makin hari makin gak jelas, TQ yo mbak...ha,. Untuak Ampuang ambo Rima dan si N-jel Elin, *tarimokasih banyak-banyak. Tarimokasih juo ka Edward nan lah manyalangkan motor untuak pai penelitian*, Noni, Rahma, Enda, Pinuik, N-dunk, Hamidah, Eciabi, Joe, Habil. Dan Buat Ulva, Nia, Yeni, Urul, Juni, Atun (Omy), Aden Inop, Mando iil, bg taufik, bg me, Pina, Ona, Cici, Meri Kuadrat, Tante Jengkelin, Suci, Aurora, Paniang mak Uniang, Haris Iacun (*Nde kawan bukannya ila ndak nio manuliskan tapi pokoknyo Kawan-kawan 07 is the best... Capek nyusul yo Kawan!!*)

10. Buat Adindaku di Bougenfil Rina dan Jean (*Maaf yo dek kalo kakak ado salah dalam menegur maupun menasehati, tarimokasih lah manjagokan kalo kak talamak lalok...hehehe*) untuk Putri dan Puput (*Dek, itu ado dibalakang rumah harto pusako akak tinggakan, kok kurang nasi sabik ajo yang di balakang tu yo!!! Elok-elok dirumah, akur-akur ajo dih, bagi sajo samo rato Harto pusako wak tu..ckckck*), Buat Adinda di Kenanga : Amel, *Jaga diri baik-baik dek, siapa yang tidak sayang sama orang yang telah dianggap sebagai adiknya sendiri, cepat selesaikan Kuliahnya, jangan main-main teruus ya!*. Yuyun dan Iwit, tetap semangat Yun, wit untuk manjago adiak-

*adiak di Asrama yo!* Dan semangat lo untuk Skripsi. Adiak sa PA Tiara, Atun, Irma, dan Ratih Semangat dek!! Dan buat Seluruh warga Anyelir Terimakasih adek-adek.. Pokoknya Terimakasih buat Warga Asrama Puti PLB,, Cayooo!!

11. Seluruh angkatan Pendidikan Luar Biasa mulai dari 03, 04 ,05 ,06 ,07 ,08 ,09 dan 10 Terimakasih atas kehangatan dan kekeluargaannya, akan terkenang selalu

12. Buat saudariku satu Halaqoh... Syukron semua dan terkhusus buat teteh, syukron ilmunya teh dunia-akhirat insyaAllah...

13. Buat Keluarga besarku BEM UNP 2010 dan LSM Surau Bagonjong. *Tarimokasih sanak canda tawa, haru dan duka salamoko, banyak baraja dan mandapekkan hal yang baru ila disiko.* Terkhusus untuk My Sis Ami khalidong, Monok Nofrizal, dad Edo Andrefson, Ami Fisika, Abak sabet dan mas Yudi Hermansyah yang setia dan siap siaga *manolong* ila, maaf ila *manusahan taruih yo...* dan juga sebagai Tim penyelamat ila dalam pembuatan Power point, he... Buat amak cien dan buk cel.... Ah, ila bahagia bisa dikasih kesempatan bertemu dirimu ukhti,... Buat babe, Om alil, Aciak Amra, Dessy, Resty, Deny, Paman Jimmy, Pakmen Yudi, Makdang dan Feri, trims atas motivasinya.

14. Dan terakhir untuak Atuk alias Habibie ya Mustofa...he, *Tarimokasih tuk,* oleh-oleh dari Mekah sebuah “halaman persembahan”, gagahkan skripsi ila jadinya?...he, dan *tarimokasih pulo alah nolongan ila.* Semoga Atuk *capek pulo* wisuda dan *baralek samo anduang KFC..hahaha.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Peran.....	9
B. Hakekat Tungku Tigo Sajarangan.....	9
C. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
D. Kerangka Berfikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek Penelitian.....	30

C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Tungku tigo Sajaringan.....	35
2. Deskripsi Peran Tungku Tigo sajarangan.....	36
B. Pembahasan	
1. Peran Tungku Tigo Sajaringan di Kelurahan Koto Lua.....	45
2. Temuan Penelitian.....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran 1. Catatan Wawancara (CW).....</b>	<b>60</b>
<b>Lampiran 2. Catatan Lapangan (CW).....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....</b>	<b>87</b>
<b>Lampiran 4. Dokumentasi.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
<b>Bagan I : Kerangka Berfikir.....</b>	<b>27</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan adat Minangkabau dikenal dengan nama kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan, dan kepemimpinan Tali Tigo Sapilin. Secara sederhana bentuk kepemimpinan ini dijalankan oleh tiga unsur dalam masyarakat, yaitu Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Kepemimpinan ini dalam wujud nyatanya bahwa masyarakat secara umum dibina, dibimbing dan diarahkan oleh ketiga unsur itu. Hal-hal yang bertalian erat dengan adat istiadat, baik mengenai harta pusaka, urusan anak kemenakan, jual beli, gadai, perkara dan sebagainya, pada dasarnya diselesaikan oleh para Niniak Mamak pada kaum masing-masing. Hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dibina, dibimbing dan diarahkan oleh para Alim Ulama, dan pembinaan itu tidak hanya terbatas pada satu kaum saja, tetapi untuk seluruh anggota masyarakat. Hal yang sama berlaku pula bagi kepemimpinan Cadiak Pandai. Para cendikiawan pada hakekatnya bukan milik satu kaum, melainkan milik bersama seluruh masyarakat, walaupun secara adat ia termasuk dan anak kemenakan seorang penghulu dari suku tertentu. Kepemimpinan Tali Tigo Sapilin sesungguhnya perwujudan kerjasama dan saling melengkapi ketiga unsur kepemimpinan diatas.

Tungku Tigo Sajarangan diibaratkan kepada tiga jenis pemimpin masyarakat Minangkabau. Ketiga unsur itu menjadi satu kesatuan dalam struktur kepemimpinan masyarakat sebagai penjelmaan atas pandangan hidup orang Minangkabau, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Ketiga pemimpin itu bersama-sama membimbing masyarakat dengan hukum adat, (hukum) syarak

dan perundang-undangan yang berlaku. Ketiga hukum ini menjadi pegangan Tungku Tigo Sajarangan. Sedangkan, ketiga hukum ini dii'tibarkan dengan Tali Tigo Sapilin.

Tungku Tigo Sajarangan suatu ungkapan atau perumpamaan yang kita terima dari nenek moyang Minangkabau. Kini ungkapan tersebut telah populer. Kata-kata inilah yang melambangkan kepemimpinan Minangkabau yang sangat pontesial. Seperti yang telah dii'tibarkan dengan Tali Tigo sapilin yang merupakan pedoman ketiga pemimpin masyarakat Minangkabau niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Pedoman niniak mamak adalah aturan adat, alim ulama adalah agama, sedangkan pedoman cendikiawan ialah undang-undang atau peraturan yang berlaku pada masyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tentang tali tigo sapilin diibarat tiga utas tali yang dipilin menjadi satu, sehingga menjadi kuat. Demikian juga mengenai ketiga landasan hukum yang terjalin menjadi pegangan hidup masyarakat Minangkabau.

Pemahaman tentang tungku tigo sajarangan dengan penerapan tali tigo sapilin ditengah masyarakat Minangkabau merupakan dampak akan hidup serasi di tengah warga yang beragam dan diatur oleh undang-undang. Warga yang beragam terdiri dari masyarakat proletar, masyarakat borjuis, masyarakat multikultural, masyarakat majemuk, masyarakat primitif dan masyarakat termarjinal. Salah satu masyarakat yang termarjinal adalah Anak berkebutuhan khusus yang kehadirannya masih disembunyikan oleh pihak keluarga dan dijaui oleh individu lainnya.

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) dan anak cacat yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Herward dalam Wikipedia (2010: 1) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan maupun kariernya. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam bidang akademik, psikologis, maupun permasalahan sosial.

Menjemput kalimat yang diatas bahwasanya Tungku Tigo Sajarangan dengan penerapan tali tigo sapilin ditengah masyarakat Minangkabau merupakan dampak akan hidup serasi di tengah warga yang beragam dan diatur oleh undang-undang. Sedangkan undang-undang yang mengatur Tungku Tigo Sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus ada pada Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 5 bahwa“setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Disinilah dituntut adanya peran Tungku Tigo Sajarangan Niniak Mamak, Alim Ulama maupun Cadiak pandai. Bagaimana nantinya hak-hak anak

berkebutuhan khusus terpenuhi. Hak mengenai kesejahteraan hidup seperti tempat tinggal dan kenyamanan dituntutnya peran Niniak Mamak, hak mengenai mendapatkan nilai keagamaan seperti diajarkan shalat, mengaji dan berbudi pekerti adanya peran dari Alim Ulama, dan untuk Cadiak Pandai disinilah perannya agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Dari hasil *grand tour*, peneliti mewancarai salah satu ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) setempat bahwasanya selama ini tidak ada peran tungku tigo sajarangan terhadap anak kemenakan dan anak berkebutuhan khusus. Namun pada wawancara dengan salah satu niniak mamak, Niniak mamak ini menuturkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus, secara lembaga Tungku Tigo Sajarangan tidak ada terlihat peran jelas kepada anak berkebutuhan khusus. Namun hanya berpartisipasi secara pribadi yang kebetulan Niniak Mamak sudah lama mengenal keberadaan anak berkebutuhan khusus. Salah satu usahanya adalah mendatangi orangtua anak berkebutuhan khusus dan menyarankan agar anaknya dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa terdekat agar anak dapat mandiri setidaknya dia bisa merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Masyarakat Minangkabau tidak mengenal kata-kata termarginal atau yang terbelakang. Karena setiap insan itu ada nilai positif yang terkandung didalamnya. Hal demikian tertuturlah dalam falsafah adat "*Nan buto pa ambui lasuang, Nan pakak balatui badia, Nan lumpua pauni rumah, Nan pandia ka disurua-surua, Nan cadiak kawan baiyo*" (yang buta peniup lasung, yang tuli peletus pistol, yang lumpuh untuk penghuni rumah, yang bodoh untuk diperintah, dan yang pintar

untuk bertukar pikiran). Makna positif yang terkandung didalamnya adalah tidak ada manusia yang tidak bermanfaat walaupun dia buta, tuli, lumpuh dan bodoh masih berguna bagi orang lain.

Adapun pendapat dari salah satu tokoh Minangkabau Bapak Mochtar Na'im mengatakan Tungku Tigo Sajarangan ini sendiri dalam praktek berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi. Masing-masing punya lembaga sendiri-sendiri.

Sehingga dari paparan diatas terlihat masih adanya kesenjangan antara pandangan masyarakat setempat dengan Tungku Tigo Sajarangan mengenai ada tidaknya peran Tungku Tigo Sajarangan tersebut. Sementara dalam falsafah mengatakan "*anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*" (anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipertenggangkan). Namun, apakah peran untuk membimbing, membina dan mengarahkan anak kemenakannya dilakukan juga untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana mestinya dan apakah peran yang dijalankan sudah sesuai dengan fitrahnya. Hal demikian belum dapat dibuktikan sebelum ada tindak lanjut dengan sebuah penelitian untuk membuktikan kebenarannya. Sehingga inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Koto Lua, Kecamatan Pauh Kota Padang. Menurut peneliti daerah ini tepat untuk melakukan penelitian karena pada Kelurahan ini terdapatnya 18 orang anak berkebutuhan khusus yang bersekolah dan beberapa orang yang tidak sekolah. Selain itu, di daerah tersebut budaya dan adatnya masih sangat kental. Informasi demikian peneliti dapatkan dari dua orang

informan yang kebetulan penduduk asli setempat. Pada penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai 4 karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Alasan peneliti hanya mengangkat 4 karakteristik di atas dikarenakan 4 karakteristik ini cukup dikenal oleh masyarakat setempat terutama Tungku Tigo sajarangan sehingga akan lebih mempermudah peneliti untuk melakukan wawancara nantinya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka peneliti menarik fokus permasalahan atau titik pandang dalam penelitian ini. Fokus dari permasalahan penelitian ini adalah “Peran tungku tigo sajarangan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Koto Lua Kec. Pauh kota Padang”.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian fokus penelitian dapat diambil berupa butir pertanyaan yaitu, “Bagaimanakah Peran tungku tigo sajarangan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Koto Lua Kec. Pauh kota Padang?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif mengenai “Peran tungku tigo sajarangan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Koto Lua Kec. Pauh kota Padang”.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setiap tindakan yang dilakukan kearah yang positif tentu mempunyai nilai dan manfaat tersendiri, dari penelitian ini dapat di ambil berbagai manfaat dari beberapa pihak yang terkait diantaranya:

### **1. Peneliti**

Bagi peneliti manfaat yang terasa sekali adalah sebagai bahan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) dan selain itu terkandung nilai kepuasan bagi peneliti atas pengaplikasian ilmu yang peneliti emban selama di perguruan tinggi sehingga menimbulkan pengalaman baru bagi peneliti.

### **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Ketika nanti peran tungku tigo sajarangan ada dalam bentuk nyata, maka untuk mewujudkan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus tercapai. Mereka dapat dengan selayaknya hidup ditengah-tengah masyarakat dan mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya.

### **3. Orang Tua**

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang tinggal didaerah tersebut merasa khawatir terhadap penolakan yang terjadi belakangan ini. Dengan adanya penelitian ini di harapkan juga sebagai sosialisasi terhadap pihak-pihak tertentu sehingga orang tua merasa tenang untuk mendidik anaknya karena dibantu oleh berbagai pihak khususnya Tungku Tigo Sajarangan.

#### 4. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan luar yang sangat penting bagi kita, setiap tindakan yang dilakukan dinilai oleh masyarakat baik atau buruk yang kita lakukan. Peneliti menyadari merupakan bagian terkecil dari masyarakat, untuk itu merasa penting memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan adanya penelitian ini di harapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami bahwa pada lapisan masyarakat lainnya masih ada yang membutuhkan bantuan yaitu anak berkebutuhan khusus dan dapat menerima keberadaan mereka tanpa adanya unsur penolakan dengan bantuan tokoh masyarakat yaitu tungku tigo sajarangan yang dimaksudkan peneliti.

#### 5. Peneliti Berikutnya

Peneliti menyadari banyak kekurangan terhadap penelitian ini, diharapkan buah fikir dari peneliti ini dapat di kembangkan oleh peneliti berikutnya. Dalam hal ini mungkin peneliti hanya mampu meneliti tingkat Kelurahan, semoga dengan diberinya kesempatan kepada peneliti berikutnya untuk dapat meneliti tingkat Kecamatan ataupun dilanjutkan ke tingkat Provinsi. Dan memunculkan penemuan baru selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Peran**

Menurut Nasrul Azwar (2007: 1) kata peran artinya suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat. Barangkali perlu kita bedakan antara fungsi dan tugas serta peranan yang ketiga faktor itu sasarannya adalah masyarakat atau orang umum. Fungsi adalah bidang pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan jabatannya, baik sebagai orang pemerintahan maupun sebagai tokoh masyarakat (informal leader), partikelir atau swasta. Kata tugas berarti beban pekerjaan yang dipikulnya atau yang harus dilaksanakannya. Sementara peranan atau berperan adalah bahagian yang diambilnya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

### **B. Hakekat Tungku Tigo Sajarangan**

#### **1. Pengertian Tungku Tigo Sajarangan**

Menurut Mochtar (2008: 1) Konsep kepemimpinan tripartit TTS (Tungku nan Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin) seperti yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau selama ini berkait langsung dan serasi dengan sistem kemasyarakatannya yang egaliter dan demokratis, dan karenanya mengenal pembagian kerja dengan tugas yang dibagi-bagi secara fungsional. Karena sifatnya yang egaliter dan demokratis itu maka pengambilan keputusan tidaklah dilakukan oleh orang seorang seperti yang berlaku dalam sistem kemasyarakatan yang bersifat feodal, ataupun diktatorial- totaliter. Dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dia hanya “*ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah.*” Dia dihormati bukan karena pangkat atau darah dan keturunannya

tetapi karena kualitas kepemimpinannya. Karena kepemimpinan terbagi menurut fungsi masing-masing maka di luar bidang fungsinya dia bukanlah imam tetapi makmum. Lagi pula, pemimpin di Minangkabau tidaklah kebal terhadap kesalahan dan terhadap hukum. Tidak ada istilah seperti di Barat: “*The King can do no wrong*” yang pemimpin bisa berbuat sekehendaknya. Seperti di dunia Melayu lainnya, di Minangkabau pun juga berlaku ungkapan: “*Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.*” Yang disembah itu pada hakikatnya adalah adilnya, dan benarnya, bukan rajanya itu sendiri. Ini juga tercermin dari ungkapan lainnya: “*Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo*” (Kemanakan beraja ke mamak, mamak beraja ke pengulu, pengulu beraja ke yang benar, yang benar berdiri sendirinya) Jelas bahwa yang raja di Minangkabau itu pada hakikatnya bukanlah orang tetapi nan bana itu. Ujung dari semua yang benar itu tiada lain adalah yang memiliki kebenaran yang mutlak yang berdiri sendirinya itu, yaitu Allah swt. Namun, dari sisi lain, seperti juga di tingkat kerajaan sendiri, yang namanya raja atau pemimpin itu tidaklah satu, tetapi tiga, artinya tiga dalam satu kesatuan kepemimpinan tripartit atau Tungku Tigo Sajarangan itu. Di tingkat kerajaan, ada Raja Alam, ada Raja Adat, dan ada Raja Ibadat. Masing-masing dengan fungsinya yang terlihat dari predikatnya itu sendiri. Raja Alam yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting dari kedua lainnya (primus inter pares) mengatur kerajaan ke dalam dan menjaga hubungan dengan dunia luar. Raja Adat mengatur adat dan seluk-beluk adat, dan raja ibadat mengatur hal-hal yang berkaitan dengan agama. Di tingkat nagaripun juga demikian. TTSnya berbentuk tiga serangkai:

Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cerdik Pandai. Ninik Mamak, berkaitan dengan adat dan hubungan ke dalam di dalam kaum dan suku dan keluar di dalam nagari dan antar nagari. Alim Ulama, sebagaimana namanya, berkaitan dengan “kitab,” artinya agama, sementara Cerdik Pandai dengan kecekendekiaannya, yang akal dan buah pikirannya diperlukan oleh masyarakat.

Menurut Agustiar (2002: 29) Tungku Tigo Sajaringan pada hakikatnya adalah bentuk kiasan. Secara tradisional, tungku adalah batu yang dipasang atau dihujamkan ketanah sebanyak tiga buah untuk penupang periuk atau kualii tempat memasak. Tungku merupakan unsur penting untuk tempat perapian (dapur), tempat kayu menyala di bawah kualii atau periuk. Kayu yang terletak ditungku harus disilangkan agar api menyala dengan marak. Susunan kayunya jarang dilonjorkan. Bila kayu dilonjorkan, api itu tidak akan menyala. Kayu itu harus dipersilangkan agar api jadi marak sehingga membakar semua kayu, sehingga apa yang dimasak dalam kualii akan matang. Nenek moyang kita membuat perumpamaan dari alam. Mereka berguru dengan alam seperti tungku tigo sajarangan. Bila kedudukan kualii atau dandang yang terletak diatasnya kokoh, apa yang dimasak dalam kualii menjadi makanan yang enak untuk disantap. Jika tungku itu goyah, maka kedudukan kualii tidak mapan lagi. Air didalam belanga itu akan tumpah kedalam api sehingga api akan padam.

Uraian diatas dapat dilihat maknanya Tungku Tigo Sajaringan, apabila ketiga pemimpin ini kokoh dan saling melengkapi maka setiap permasalahan dapat terselesaikan dan begitupun dengan pengambilan keputusan harus melalui musyawarah dari ketiga tokoh tersebut dengan kiasan kayu yang berada di bawah

tungku harus disilangkan. Bahwasanya dalam bermusyawarah akan terjadi perbedaan pendapat, akan tetapi itulah yang akan mendapatkan suatu keputusan dengan penuh pertimbangan.

Menurut Pemda Profinsi Sumatera Barat dalam Armen (1994: 22), bahwa:

Niniak Mamak dan Alim Ulama merupakan dua unsur yang sangat menentukan dalam kepemimpinan masyarakat Sumatera Barat atau Minangkabau pada umumnya, disamping itu yang ketiga yaitu unsur Cerdik Pandai. Ketiga unsur tersebut dinamakan “Tungku Tigo Sajaringan atau Tali Tigo Sapilin”.

Artinya ialah dalam mengatur masyarakat Minangkabau yang berlandaskan filsafat adat dan agama, maka kepemimpinan tokoh adat dan tokoh-tokoh Alim Ulama serta tokoh-tokoh cerdik pandai merupakan satu kesatuan yang saling menunjang, saling mengisi dan terpadu dalam mengatur masyarakat.

## 2. Klasifikasi Tungku Tigo Sajaringan

Menurut St. Lenggang (2008: 2) bila orang menyebut kepemimpinan Minangkabau, maka pikirannya akan tertuju bahwa kepemimpinan masyarakat Minangkabau didasarkan kepada sistem tungku tigo sajarangan (tungku tiga sajarangan). Tungku tiga sajarangan ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan ninik mamak
2. Kepemimpinan alim ulama
3. Kepemimpinan cerdik pandai

Ketiga bentuk kepemimpinan ini lahir dan ada, tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau sendiri. Mulanya hanya ada kepemimpinan di bidang adat saja, namun kemudian setelah masuknya agama

Islam ke Minangkabau dan akhirnya agama Islam ikut memberi corak terhadap pandangan hidup orang Minangkabau. Dengan kedatangan pengaruh agama Islam lahirlah pimpinan di bidang keagamaan yang disebut alim ulama. Baik karena kenyataan maupun karena diakui, alim ulama diikuti sertakan memimpin kesatuan-kesatuan sosial masyarakat di dalam adat. Unsur pimpinan yang ketiga adalah cerdik pandai. Orang cerdik pandai sama lahirnya dengan kepemimpinan ninik mamak dalam arti menjadi penghulu kepala kaum. Orang-orang yang pintar dari sebuah kaum banyak jumlahnya. Pintar dalam pengetahuan adat dan pengetahuan umum lainnya. Mereka inilah yang digolongkan kepada golongan cerdik pandai walaupun mereka tidak pernah menempuh pendidikan sekolah. Dengan kata lain kepemimpinan cerdik pandai ini sudah ada sebelumnya, dan tidak benar kalau dikatakan kepemimpinan cerdik pandai muncul setelah adanya pendidikan formal seperti sekarang.

#### 1) Kepemimpinan Niniak Mamak

Menurut Reno (2011: 96) Niniak mamak adalah seorang pengulu adat, andika (andiko) didalam kaumnya. Artinya orang yang dihormati, menjadi tuanku dalam satu keturunan berasal dari nenek perempuan atau kekerabatan menurut garis ibu. Seorang Niniak mamak adalah orang yang berilmu, punya wawasan yang luas. Ia mempunyai kelebihan dari yang lainnya, mempunyai kemampuan dan punya kapabilitas. Dia juga punya wibawa, disegani anak kemenakan, kukuh dengan pendirian, tidak terombang ambing dan solid (dia besar karena dilintang pungkam).

Natsir (2010: 1) menyatakan secara fungsional ninik mamak merupakan salah satu unsur dari tungku tigo sajarangan. Keberadaannya sangat mempengaruhi pelaksanaan kontrol sosial terhadap masyarakat. Tidak salah kalau ketimpangan dan langkah sumbang anak kemenakan dialamatkan pada “ketidakawasan” (awareless) ninik mamak.

Adapun pendapat Rina (2010: 1) mengemukakan Niniak mamak adalah penghulu adat di dalam kaumnya. Kepemimpinan ninik mamak merupakan kepemimpinan tradisional, dia sesuai dengan pola yang telah digariskan oleh adat. Kepemimpinan secara berkesinambungan, dengan arti kata “*patah tumbuah hilang baganti*” dalam kaum masing-masing, suku dan nagari. Seseorang tidak akan dapat berfungsi sebagai ninik mamak dalam masyarakat adat, seandainya dalam kaum keluarga sendiri tidak mempunyai gelar kebesaran kaum yang diwarisinya.

Ninik Mamak merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengambilan kebijakan pembangunan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian segala perubahan yang terjadi berada di bawah kendali ninik mamak. Dengan posisi dan perannya yang sangat strategis ini ninik mamak bisa menjadi pilar yang kokoh dalam membangun masyarakat Minangkabau.

## 2) Kepemimpinan Alim Ulama

Menurut Badruns (2009: 1) secara bahasa, 'ulama' berasal dari kata kerja dasar 'alima (telah mengetahui); berubah menjadi kata benda pelaku 'alimun (orang yang mengetahui – mufrad/singular) dan 'ulama (jamak taksir/irregular plural). Berdasarkan istilah, pengertian ulama dapat dirujuk pada al-Quran dan hadis.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Bams (2010: 2) Alim ulama adalah pemimpin masyarakat Minangkabau dalam urusan agama, yaitu orang yang dianggap alim. Seorang yang alim adalah orang yang memiliki ilmu yang luas dan memiliki keimanan, keberadaannya di masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini diungkapkan dalam adat Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adanya alim ulama di dalam masyarakat Minangkabau membidangi agama islam/syarak. Penghulu atau ninik mamak membidangi adat.

Sementara menurut Reno (2011: 97) Alim ulama juga disebut sebagai suluah bendang dalam nagari yang berarti penerang dalam kehidupan masyarakat. Alim ulamalah yang mengkaji hukum-hukum agama, tentang sah dan batal, halal dengan haram dan mengerti tentang nahu sharaf.

Fungsi alim ulama di Minangkabau adalah sebagai Pembina dan pembimbing masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Di dalam adat dikatakan ulama adalah ikutan lahia jo batin, suluah bendang dalam nagari, ka penyuluah anak jo kamanakan, panarang jalan di

dunia, penyuluah jalan ke akhirat, tampek batanyo halal haram sarato sah dengan batal.

Fungsi alim ulama dalam masyarakat menjadi ikatan lahir jo batin, alim ulama berfungsi sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat. Ia selalu memperhatikan perbuatan baik, perbuatan yang berdasarkan kepada ajaran Islam dan ajaran adat. Ia menjadi contoh dalam berfikir, berbicara, dan bertindak. Jadi fungsi ulama adalah memberikan contoh kepada masyarakat hingga ia menjadi ikutan lahir jo batin.

Bams (2010: 2) Kedudukan alim ulama adalah sebagai pemimpin, juga membuat keputusan, keputusan yang ia buat berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Ulama juga memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada penghulu untuk mengambil keputusan dalam bidang agama Islam, pertimbangan itu biasanya diberikan, baik diminta maupun tidak diminta oleh penghulu. Justru disinilah ulama berfungsi sebagai pemimpin yang memiliki kedudukan sejajar dengan penghulu dan ninik mamak di dalam nagari. Kedudukan alim ulama di Minangkabau sebagai berikut :

1. Sebagai pemimpin dalam urusan ibadah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari
2. Sebagai suluah bendang dalam nagari.
3. Sebagai pemberi petunjuk kepada masyarakat dan Alim ulama diharapkan dapat membawa umat Islam ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

### 3) Kepemimpinan Cadiak Pandai

Menurut Rina (2010: 1) Cadiak pandai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan dapat menyelesaikan masalah dengan cerdas serta menguasai undang-undang. Seperti yang di paparkan dalam pitaruh adat sebagai berikut: kayu rindang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo perak suaso, bungonyo ambiak kasuntiang, buahnyo buliah di makan, tampek bataduah katiko hujan, tampek balinduang katiko paneh .

Menurut Reno (2011: 97) Cadiak pandai adalah kelompok masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan dan cerdas memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Ia pandai mencarikan jalan keluarnya, sehingga ia dianggap pemimpin yang mendampingi Niniak mamak dan Alim ulama.

Bams (2010: 2) Cadiak pandai adalah pemimpin masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta pemikiran yang dapat mencari jalan keluar dari setiap masalah yang sedang dihadapi masyarakat Minangkabau. Jadi cadiak pandai merupakan kumpulan orang-orang pandai, tahu, cerdas, cendekiawan, dan orang yang cepat mengerti, pandai mencari pemecahan masalah dan berfikir yang luas.

Menurut Bams (2010: 2) Fungsi cadiak pandai di Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Pemberi petunjuk kepada seluruh masyarakat dan anak nagari dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
2. Untuk memajukan pemikiran masyarakat supaya tidak ketinggalan zaman

3. Sebagai pemagar nagari di minangkabau
4. Memberi pertimbangan kepada penghulu di dalam mengambil keputusan dalam hal-hal yang bersifat umum
5. Mampu menerapkan ilmu untuk kehidupan keluarga serta kepentingan masyarakat.

Menurut Bams (2010: 3) Kedudukan cadiak pandai di minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Cadiak pandai sebagai pemimpin di bidang undang-undang dan komunikasi serta pengaturan yang bersifat umum.
2. Cadiak pandai sebagai pemimpin adalah karena mempunyai keindividuannya yaitu kaya dengan ilmu pengetahuan dan wajib memberi petunjuk kepada masyarakat nagari di minangkabau.
3. Cadiak pandai sebagai pemimpin banyak pengetahuan dan banyak tah, paham perkembangan dalam nagari atau luar nagari, karena itu dianggap sebagai pagaran tokoh.

Tidak terlepas dari itu, kekuasaan tertinggi dalam masyarakat Minangkabau adalah Tuha Sakato, yaitu hal-hal yang telah terjadi menjadi kesepakatan bersama, artinya segala sesuatu yang bersifat mengatur di dalam kehidupan masyarakat harus terlebih dahulu dimusyawarahkan.

Tiga unsur pemimpin inilah yang menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kedudukannya masing-masing dan hasil musyawarah itu selanjutnya

dikukuhkan dalam suatu rapat yang dihadiri seluruh wakil masyarakat, biasanya bertempat dibalai adat.

Pada hakikatnya mereka sama-sama bertanggung jawab memimpin masyarakat ke arah kesejahteraan dan kemakmuran inilah dikenal dengan sebutan Tungku Tigo Sajarangan, karena kekuatan tungku tigo sajarangan masyarakat tidak akan tersesat, kacau dan rusak. Jika ketiga tungku itu masih tetap bekerjasama menempatkan diri di posisinya masing-masing.

### **C. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Mega (2008: 40) Istilah anak berkebutuhan khusus ditunjukkan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari cirri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Anak yang memiliki kelainan hambatan dalam mencapai perkembangan secara normal tanpa hambatan serius.

Secara konseptual anak berkebutuhan khusus (Children with Special Needs) memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (Exceptional Children). Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak

yang mengalami trauma akibat bencana atau kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapat intervensi yang tepat bisa menjadi permanen.

## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Kirk dan Gallagher dalam Mohamad Amin dan Ina Yusuf Kusumah (1990: 4) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan cirri-cirinya sebagai berikut:

- a. Perbedaan intelektual, termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lambat belajar
- b. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam kerusakan dalam pendengaran, kerusakan penglihatan
- c. Perbedaan komunikasi termasuk anak-anak yang tidak mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau bahasa
- d. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tidak dapat menyesuaikan diri
- e. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra yang mengganggu gerakan tubuh dan fasilitas tubuh
- f. Cacat ganda, termasuk anak-anak dengan kombinasi kecacatan (tuli buta, terbelakangan mental dan sebagainya).

Dembo dalam Nanni (2010: 11) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tunagrahita (mental retardation)
- b. Kesulitan belajar (Learning Disabilities)
- c. Gangguan perilaku atau gangguan emosional (behavior disorders)
- d. Gangguan bicara dan bahasa (Speech and language disorders)
- e. Kerusakan pendengaran (hearing impairments)
- f. Kerusakan penglihatan (visual impairments)
- g. Kerusakan fisik dan gangguan kesehatan (physical and other health impairments)
- h. Cacat berat atau cacat ganda (severe and multiple handicap)
- i. Berkecerdasan luar biasa tinggi atau berbakat (gifted and talented).

### 3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

#### A. Anak Tunanetra

Mega (2008: 45) Anak Tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan dan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa (sampai tingkatan yang signifikan) sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hilangnya kemampuan melihat tersebut mengakibatkan terlambatnya perkembangan anak, baik perkembangan intelektualnya, emosi, sosial, kepribadian dan keterampilan hidupnya. Mereka dengan keadaannya itu

tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di sekolah biasa bersama anak-anak yang awas tanpa layanan atau program khusus.

Selain itu, dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat atau low vision atau rabun adalah bagian dari tunanetra.

#### B. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang yang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu (Murni Winarsih, 2007: 21).

Kahilla berpendapat (2009: 2) Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks

Andreas Dwidjosumarto dalam Sutjihati (2006: 93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakannya dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Dapat dinyatakan anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir bathin yang layak.

### C. Anak Tunagrahita

Sutjihati (2006: 103) mengemukakan Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketikcakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan

kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan

Anak yang mempunyai IQ antara 68-52 menurut Binet. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh pengasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler

(WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

#### D. Anak Tunadaksa

Menurut SLB Kartini (2010: 1) pengertian Tunadaksa adalah kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan pada fisik dan kesehatan. Kelainan atau kerusakan disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang.

Menurut Wikipedia (2010: 1) Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.

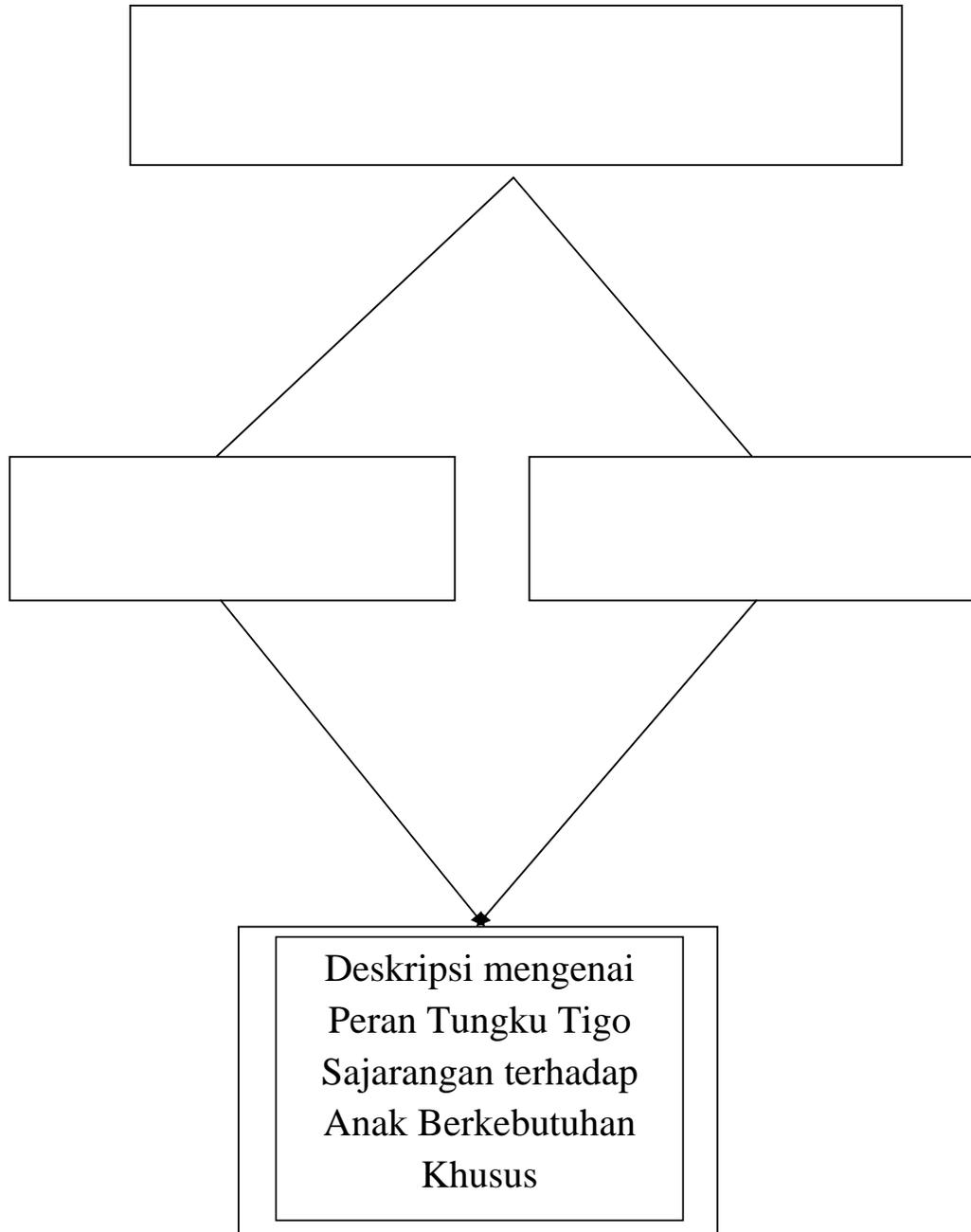
Bandi Delphie (2006: 2) mengatakan tunadaksa disebut juga anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

Tunadaksa sering juga diartikan sebagai kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Sutjihati, 2006: 121).

Istilah umum yang digunakan di Indonesia untuk anak ini adalah tunadaksa ringan dan tunadaksa berat. Anak tunadaksa ringan adalah anak dengan cacat tubuh tetapi tidak menghambat perkembangannya, anak-anak ini tidak

membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dengan kata lain anak-anak ini bisa sekolah bersama dengan anak normal lainnya. Sedangkan anak tunadaksa berat adalah anak yang mengalami cacat tubuh dan menyebabkan terjadinya hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan memerlukan layanan khusus.

#### D. Kerangka Berfikir



**Bagan I : Kerangka Berfikir**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Dari temuan penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan tripatrit TTS (Tungku Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin) seperti yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau selama ini berkait langsung dan serasi dengan sistem kemasyarakatannya yang egaliter dan demokratis, dan karenanya mengenal pembagian kerja dengan tugas yang dibagi-bagi secara fungsional (mochtar, 2008:2).

Secara fungsional peran dari Tungku tigo sajarangan telah terbagi, yaitu Niniak mamak sebagai orang yang “*dianjuang tinggi diamba gadang, pai tampek batanyo pulang tampek babarito*” (dianjung tinggi diamba besar, pergi tempat bertanya pulang tempat memberikabar), Alim ulama sebagai suluah bendang dalam nagari yang berarti penerang dalam kehidupan masyarakat, alim ulama yang mengkaji hukum-hukum agama, tentang sah dan batal dan mengerti tentang nahu dan sharaf, dan Cadiak pandai yang banyak pengetahuan dan banyak tahu, paham perkembangan dalam nagari maupun luar nagari, karena itu dianggap sebagai pagaran tokoh. Namun hal demikian hanya sebagai masa lalu dan hanya angan-angan bagi kemenakan nantinya terutama anak berkebutuhan khusus. Karena tidak ada lagi koordinasi baik antara Niniak mamak dengan Cadiak pandai, Cadiak pandai dengan Alim Ulama, Alim ulama dengan Niniak mamak.

Pada masing-masing unsur Tungku tigo sajarangan, Tali nan tigo sapilin pembagian tugas tidak jelas lagi yang disebabkan oleh berbagai hal, sebagai berikut :

1. Tidak adanya hubungan emosional antara Niniak mamak dengan kemenakan disebabkan Niniak mamak tidak mau tahu dengan urusan anak kemenakan karena pada saat ini kemenakan hanya dibesarkan oleh orangtua mereka tanpa campur tangan Niniak mamak.
2. Alim ulama tidak mendapatkan program yang jelas dari pihak pemerintahan atau cadiak pandai untuk melakukan aksi dan membantu anak berkebutuhan khusus
3. Cadiak pandai tidak mengetahui permasalahan anak kemenakan sehingga tidak tahu harus membuat program apa untuk membantu anak kemenakan.

Sehingga peran Tungku tigo sajarangan, Tali nan tigo sapilin dalam membina, membimbing, dan mengarahkan anak kemenakan terutama anak berkebutuhan khusus tidak tampak lagi di lapangan sehingga falsafah yang mengatakan “*Kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggak-lenggokkan, anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*” (Kaluak paku kacang belimbing, tempurung lenggak-lenggokkan, anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipertenggangkan) itu hanya sebatas angan-angan dan tinggal semboyan bagi orang minang. Sehingga pemaparan bapak Mochtar Naim bahwasanya Tungku tigo sajarangan secara prakteknya berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi, benar adaya ditemui di lapangan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran Tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus di kelurahan Koto Lua. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengungkap peran Tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam kaitan ini terbuka untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pandangan tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus ataupun perbandingan peran tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus di tingkat Kelurahan dengan tingkat Kecamatan
2. Mengadakan seminar satu hari mengenai peran tungku tigo sajarangan terhadap anak berkebutuhan khusus di kerapatan adat masing-masing kelurahan. Agar Tungku tigo sajarangan memahami perannya terhadap anak berkebutuhan khusus bahwasanya anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan dan kenyamanan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat
3. Pihak pemerintahan terdekat di Kelurahan Koto Lua dalam hal ini instansi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang membuatkan suatu program bagi anak berkebutuhan khusus dan bekerjasama dengan Tungku tigo sajarangan dalam pelaksanaan natinya dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar Syah Nur. 2002. *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minang Kabau*. Lubuk Agung: Bandung
- Alim Fathohi. 2008. *Pengertian Ulama*. (on line). (<http://arsiparmansyah.wordpress.com>). Diakses, 21 Oktober 2010
- Armen,dkk. 1994. Laporan Penelitian. *Kajian Peranserta Masyarakat Menanggulangi Sampah di Kota Madya Padang*. Padang: IKIP
- Badrus. 2009. *Hadist Tarbawi*. (on line). (<http://tathululum-badrus57.blogspot.com>), Diakses, 20 Oktober 2010
- Bams Aril. 2010. *Kepemimpinan Minang Kabau*. (online). (<http://perjalananhidupqu.blogspot.co>). Diakses, 21 Oktober 2010
- Bandi Delphin. 2007. *Pembelajaran untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: DIRJEND Pendidikan Tinggi
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Anak Berkebutuhan Khusus*. 31 Mei 2010. Diakses 22 November 2010, 09:46
- Hartoto. 2009. *Penelitian Deskriptif*. Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran UNM. (on line). (<http://www.penalarn-unm.org/index>). Diakses, 28 November 2010
- Husaini Umar.2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press
- Kahilla. 2009. *Sekilas Pengertian Tunarungu*. (on line). (<http://kahilla16.blogspot.com>). Diakses, 21 Oktober 2010
- Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Mochtar Naim. 2008. *Konsep Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan & Masalah Penerapannya Dalam Rangka Kembali Ke Nagari*. (on line). ([www.pandaisikek.net](http://www.pandaisikek.net)). Diakses, 20 Oktober 2010, 6:11
- Mochtar Naim. 2010. (on line). (<http://www.facebook.com/media/set/?set=a.1183100754455.24710.1736336584>). Diakses, 17 November 2010, 13.35